

Representasi Tipe Kepribadian Ekstrover Pada Novel Anak Hwaiting dan Little Ballerina Karya Muthia Fadhillah Khairunnisa: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung

Zhanen A'rofani Wakhid^{a,1,*}

^a Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

¹ zhanen63@gmail.com

* corresponding author

ABSTRACT

This research have focus on human personality in extrovert personality. Dwilogy Hwaiting and trilogy Little Ballerina novel by Muthia Fadhillah Khairunnisa are the objects of this research. This research is study of literary psychology by Carl Gustav Jung. Three focus on this research are extrovert personality type, motivation, and how to solve personality problem. This research is kualitative research that using descriptive analyzes method. The result of this research are: (1) there are four combination type extrovert-thinking, extrovert-feeling, extrovert-sensing, and extrovert-intuiting; (2) progression motivating factors; and (3) how to solve the personality problems like contradict-supporting-and unity..

Keywords: Extrovert, Children Novel, Psychology Literature

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada aspek kejiwaan manusia berupa tipe kepribadian ekstrover. Objek penelitian ini yakni dwilogi dan trilogi novel anak berjudul Hwaiting dan Little Ballerina karya Muthia Fadhillah Khairunnisa. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan kajian psikologi yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yakni tipe kepribadian ekstrover, faktor pendorong, dan cara menyelesaikan masalah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mengemukakan tiga hal; (1) terdapat empat tipe kepribadian ekstrover berupa ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian; (2) faktor pendorong berupa progresi; dan (3) cara menyelesaikan masalah berupa mekanisme bertentangan - saling mendukung - kesatuan.

Kata Kunci: ekstrover, novel anak, psikologi sastra

1. Pendahuluan

Novel anak selalu identik dengan kehidupan anak yang dapat ditinjau dari aspek kesehariannya. Novel anak meskipun identik dengan anak namun tidak hanya ditulis oleh penulis anak melainkan juga dapat ditulis oleh penulis dewasa. Ketentuan penulisan novel anak yang ditulis oleh penulis dewasa harus mengangkat tema berkaitan dengan kehidupan anak. Novel anak yang ditulis oleh penulis anak akan terasa lebih alami penulisannya dibanding dengan penulis dewasa. Hal tersebut dikarenakan penulis anak mengalami secara langsung kehidupan kesehariannya, baik dari segi penceritaan, tema, diksi yang digunakan akan terasa lebih alami (Suyatno, 2009: 95). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan penulis dewasa yang menulis novel anak. Penulis dewasa cenderung akan mencoba untuk menempatkan dirinya sebagai seorang anak dan hal tersebut tentu akan terkesan tidak lebih alami dari penulis anak (Sumardi, 2003: 139).

Hal-hal yang menonjol pada novel anak akan selalu berkaitan dengan tema, tokoh, penokohan serta unsur instrinsik lainnya. Pembahasan mengenai unsur intrinsik novel terutama berkaitan dengan

tokoh dan penokohan serta aspek timbal baliknya dengan unsur-unsur yang lain akan menarik apabila dikaji dengan menggunakan kajian psikologi. Hal tersebut dikarenakan tokoh yang dibentuk oleh anak baik secara sadar atau tidak membentuk karakter pribadi penulis anak tersebut (Endraswara, 2008: 247). Novel anak tidak banyak ditemukan jika dibanding dengan novel remaja. Hal tersebut dikarenakan tidak banyak anak yang menulis novel anak. Di Indonesia, novel anak yang paling sering dijumpai yakni ditulis oleh penulis anak yang bekerjasama dengan salah satu lembaga percetakan yang menaungi karya-karya anak. Penerbit tersebut yakni penerbit Mizan. Penerbit Mizan sangat identik dengan hasil terbitan berupa karya anak atau yang lebih dikenal dengan KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya).

Penerbit Mizan telah banyak menerbitkan karya anak. Penulis yang bernaung dalam seri KKPK ini seperti Sri Izzati, Wanda Amyra Mayshara, Alya Namira Nasution, Kanita Desfara Adzani, Syahla Varelya Threonizzahra, Muthia Fadhillah Khairunnisa. Penulis yang bernaung di Penerbit Mizan tidak semua dapat dikatakan sebagai penulis terproduktif dan terpopuler dikarenakan tidak banyak penulis yang mampu menerbitkan tulisannya secara berkala. Salah satu penulis yang pernah mendapatkan penghargaan dari penerbit Mizan serta dari Kementerian pendidikan dan Kebudayaan yakni Muthia Fadhillah Khairunnisa. Muthia Fadhillah Khairunnisa atau yang sering disapa dengan Thia merupakan seorang penulis anak yang telah bergabung dalam seri KKPK sejak berada di bangku kelas 4 SD. Thia merupakan salah satu dari sekian banyak penulis yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai penulis terproduktif pada tahun 2012 dan penulis cilik terbaik pada tahun 2011. Karya pertama Thia ini berjudul *Manusia Bunglon*. Sampai saat ini, Thia telah menerbitkan 37 cerita anak yang berada dalam serial KKPK. Cerita anak yang telah diterbitkan Thia antara lain 14 buku, 11 novel, 2 komik, dan 23 buku kompilasi, yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan.

Karya Thia memiliki kekhasan dari penulis lainnya. Kekhasan tersebut berupa novel serial serta menggunakan lebih dari satu bahasa. Serial tersebut terdapat pada novel berjudul *Hwaiting* dan *Little Ballerina*. Selain itu, novel ini tidak hanya diceritakan dalam bahasa Indonesia saja meskipun penulisnya berasal dari Indonesia melainkan dalam novel seri ini terdapat beberapa penggunaan diksi dari bahasa asing, yakni bahasa Korea, bahasa Mandarin, serta bahasa Inggris. Thia memiliki kelebihan dalam menceritakan permasalahan seorang anak, kepribadian seorang anak, serta mampu menggunakan diksi yang sederhana dan bermakna.

Novel seri di atas masing-masing terdiri dari dua seri dan tiga seri. Dua novel seri *Hwaiting* berjudul *Hwaiting: Dreams Come True* dan *Hwaiting: From Seoul to Beijing*. Sedangkan, novel *Little Ballerina* memiliki tiga seri, antara lain *Little Ballerina: Ketika Si Tomboy Belajar Balet*, *Little Ballerina: Goes to Italy*, dan *Little Ballerina: Singapore Championship*. Novel seri karya Muthia Fadhillah Khairunnisa merupakan salah satu novel anak yang perlu diapresiasi dikarenakan ditulis oleh seorang anak yang mampu mengembangkan potensinya dalam bidang menulis. Pembahasan mengenai anak serta kepribadiannya sangat cocok apabila dikaji dengan menggunakan teori psikologi sastra.

Kajian psikologi mengkaji aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Hal itu pula disebut sebagai kajian psikologi karya sastra. Pembahasan mengenai kajian psikologi karya sastra sangat luas dan akan difokuskan oleh kajian psikologi Carl Gustav Jung.

Carl Gustav Jung merupakan murid setia Freud namun seiring dengan berjalannya waktu, Jung memahami bahwa pandangannya berbeda dengan Freud. Perbedaan tersebut berkaitan dengan faktor pendorong aspek kejiwaan manusia sebagai pemicu tingkah laku, penolakan Jung terhadap Freud mengenai pentingnya seksualitas, serta adanya teori rasial atau phylogenic (Alwisol, 2014: 39).

Pandangan Jung mengenai aspek kejiwaan terutama kejiwaan anak yakni menganggap bahwa anak memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Hal tersebut disebut sebagai tipe kepribadian ekstrover

(Jung, 1986: 33). Tipe kepribadian ekstrover merupakan tipe kepribadian yang berfokus pada dunia luar atau lingkungannya (Jaenuddin, 2015: 128). Orang yang mengamati dirinya dalam lingkungannya akan bersifat objektif, begitupula layaknya seorang anak. Seorang anak ketika berada dalam lingkungannya cenderung mengatakan sesuatu apa adanya tanpa adanya. Misalnya, seorang anak sedang memakan sesuatu yang enak maka anak tersebut cenderung mengatakan enak.

Konsep kejiwaan atau kepribadian pada anak yang berorientasi pada objektivitas yakni tipe kepribadian ekstrover, faktor pendorong berupa progresi, dan cara menyelesaikan permasalahan kejiwaan. Pada dasarnya, konsep kejiwaan yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung bersifat bertentangan (Hall, dkk., 1993: 195). Seperti, tipe kepribadian ekstrover-introver, progresi regresi, dan kesadaran ketidaksadaran. Pertentangan yang terdapat dalam kejiwaan bukan untuk mengacaukan sistem kepribadian melainkan untuk melengkapi satu dan yang lain.

Konsep pertama dari tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Jung ada dua, yakni ekstrover dan introver. Tipe kepribadian ekstrover yang berorientasi pada lingkungan serta introver yang berorientasi dalam diri. Masing-masing tipe kepribadian memiliki empat kombinasi fungsi. Kombinasi ekstrover berupa ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian. Sedangkan, kombinasi introver berupa introver-pikiran, introver-perasaan, introver-penginderaan, dan introver-pengintuisian.

Ekstrover-pikiran merupakan tipe kepribadian yang bergantung pada pemikiran nyata. Oleh karena itu, tipe kepribadian ekstrover-pikiran dibatasi oleh aturan masyarakat (Semiun, 2013: 100). Sikap yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kepribadian ini yakni objektif, kaku, dan dingin.

Ekstrover-perasaan merupakan orang dengan cara berpikir objektif untuk melakukan sebuah penilaian (Feist, dkk., 2014: 140). Orang dengan tipe kepribadian ini akan lebih mudah dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Tipe kepribadian ini ditandai dengan siakp mudah menyesuaikan diri, pamer, bersemangat, dan periang.

Ekstrover-penginderaan berkaitan dengan penerimaan rangsangan secara objektif (Semiun, 2013: 101). Tipe kepribadian ini dipengaruhi oleh rangsangan fisik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pengalaman tentang objek yang konkret. Ciri-ciri dari tipe kepribadian ini yakni menyenangkan, sensitif, realistik, dan keras kepala.

Ekstrover-pengintuisian merupakan tipe kepribadian yang mengarah waktu pada dunia luar namun mengartikan di bawah ambang kesadaran (Semiun, 2013: 102). Orang dengan tipe ini cenderung tidak dapat memfokuskan diri dalam jangka waktu yang panjang karena mereka cenderung akan memikirkan ide-ide lain. Oleh karena itu, tipe kepribadian ini ditandai dengan berubah-ubah, efektif, dan kreatif.

Introver-pikiran yakni tipe kepribadian yang bereaksi terhadap rangsangan eksternal tetapi diinterpretasikan oleh pemaknaan internal. Orang dengan tipe kepribadian ini cenderung menciptakan teori-teori pribadi dan mengabaikan hal-hal yang praktis. Tipe kepribadian ini memiliki ciri-ciri kurang perhatian, mengambil jarak dengan orang lain, intelektual, tidak praktis, dan emosi datar (Alwisol, 2009: 47).

Introver-perasaan merupakan tipe kepribadian yang mempertimbangkan persepsi secara subjektif. Tipe kepribadian ini cenderung didominasi oleh wanita (Semiun, 2013: 104). Orang dengan tipe kepribadian ini cenderung menyebabkan orang disekitarnya merasa tidak nyaman karena mereka cenderung mengabaikan pendapat orang lain. Oleh karena itu, tipe kepribadian ini ditandai dengan pendiam, sederhana, tidak dapat diduga, dan kekanak-kanakan.

Introver-penginderaan dipengaruhi oleh subjektivitas rangsangan baik berupa pengelihatn, pendengaran, rasa, dan sentuhan. Oleh karena itu, orang dengan tipe kepribadian ini cenderung

mengabaikan stimulus secara langsung dan menginterpretasikan sendiri. Orang dengan kepribadian ini ditandai dengan dapat mengontrol diri, membosankan, pasif, dan artistik (Alwisol, 2014: 48).

Introver-pengintuisian cenderung menginterpretasi fakta secara subjektif sehingga sangat berbeda dengan kenyataannya. Tipe kepribadian ini memiliki ciri-ciri mistik, unik, dan pemimpi. Ciri-ciri tipe kepribadian ekstrover dan introver diringkas pada table berikut.

Tabel 1

Tipe Kepribadian	Ciri-Ciri
Ekstrover- Pikiran	Objektif, kaku, dingin.
Ekstrover- Perasaan	Mudah menyesuaikan diri, pamer, bersemangat, periang.
Ekstrover- Penginderaan	Menyenangkan, sensitif, realistis, dan keras kepala.

Ekstrover- Pengintuisian Berubah-ubah, efektif, dan kreatif.

Introver- Pikiran	Kurang perhatian dan mengambil jarak dengan orang lain
Introver- Perasaan	Pendiam, sederhana, dan acuh tak acuh
Introver- Penginderaan	Dapat mengontrol diri, membosankan, pasif
Introver- Pengintuisian	Unik dan mistik

Pada novel anak, kombinasi tipe kepribadian terdapat empat kombinasi ekstrover. Kombinasi tersebut berupa ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang anak akan cenderung bersifat objektif terhadap lingkungan sekitarnya (Jung, 1986: 33).

Konsep kedua dalam psikologi Jung yakni faktor pendorong berupa progresi dan regresi. Progresi merupakan gerak maju. Progresi dipengaruhi oleh keberhasilan ego sadar dalam menyesuaikan tuntutan dengan lingkungan luar maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan ketidaksadaran (Hall, 2005: 209). Progresi yang dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan sekitar membentuk akan membentuk tipe kepribadian ekstrover. Hal tersebut dikarenakan tuntutan-tuntutan lingkungan sekitar diterima dengan baik oleh pribadi seseorang. Misalnya, seseorang yang memiliki kepribadian mudah menyesuaikan diri tentu kepribadian tersebut didorong oleh faktor lingkungannya. Progresi memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Gerak maju ini bertujuan untuk mengejar kemajuan perkembangan yang belum sempurna menjadi lebih sempurna.

Regresi merupakan gerak mundur. Regresi didorong adanya rasa frustrasi yang dialami seseorang sehingga energi psikis lebih diarahkan atau dikuasai oleh proses tak sadar (Semion, 2013: 121). Proses regresi yang dipengaruhi oleh proses tak sadar dapat membantu kesadaran atau ego dalam menemukan cara untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh kesadaran. Regresi atau gerak mundur akan mendorong seseorang untuk memahami dunia dalam dirinya sehingga regresi akan lebih menunjukkan tipe kepribadian introvernya.

Konsep ketiga psikologi Jung yakni cara menyelesaikan permasalahan kepribadian berupa mekanisme bertentangan-saling mendukung-kesatuan.

Sistem-sistem, sikap dan fungsi dalam membentuk seluruh kepribadian akan selalu berinteraksi dengan tiga cara, yakni bertentangan, saling mendukung, dan kesatuan. Tiga cara yang dilakukan merupakan cara kepribadian untuk menyelesaikan masalah kepribadian sehingga kepribadian akan menjadi selaras satu dengan yang lain. Masing-masing sistem bisa bertentangan dengan sistem lain, maka sistem yang lain akan saling mendukung (Semiun, 2013: 106).

Pertentangan dan saling mendukung yang dialami masing-masing sistem akan menciptakan satu kesatuan. Misalnya, apabila tipe kepribadian ekstrover merupakan tipe kepribadian yang superior maka sistem tersebut juga akan mengembangkan tipe kepribadian introver sebagai inferiornya (Hall&Lindsey, 2005: 195). Selain itu, apabila kepribadian lebih didominasi oleh kesadaran maka secara langsung sistem kepribadian akan berhubungan dengan ketidaksadarannya. Sistem-sistem yang berlawanan akan berakhir dengan penyatuan (Hall&Lindsey, 2005: 195). Oleh karena itu, sistem-sistem yang berlawanan tidak dibentuk untuk merusak kepribadian melainkan untuk mengimbangi kepribadian untuk menciptakan kepribadian. Tanpa adanya pertentangan-pertentangan maka akan berakibat tidak adanya kepribadian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan kalimat pada novel *Hwaiting* dan *Little Ballerina* karya Muthia Fadhilla Khairunnisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung. Penelitian ini memiliki tiga fokus yakni tipe kepribadian ekstrover (ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, ekstrover-pengintuisian), faktor pendorong (progresi), dan cara menyelesaikan masalah (bertentangan-saling mendukung-kesatuan).

Sumber data penelitian ini yakni novel seri berjudul *Hwaiting* dan *Little Ballerina* karya Muthia Fadhilla Khairunnisa yang diterbitkan oleh penerbit Mizan. Novel *Hwaiting* merupakan novel dwilogi yang berjudul *Hwaiting: From Seoul to Beijing* (2014) dan *Hwaiting: Dreams Comes True* (2014). Sedangkan trilogy novel *Little Ballerina* terdiri dari *Little Ballerina: Ketika Si Tomboi Belajar Ballet* (2016), *Little Ballerina: Goes to Italy* (2017), dan *Little Ballerina: Singapore Championship* (2017).

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang disertai dengan interpretasi mendalam. Hasil analisis penelitian ini akan dilakukan uji keabsahan data yang berguna untuk mengecek kembali data-data yang telah dianalisis dan membuang data yang tidak diperlukan. Selain itu, data-data yang dikumpulkan akan dilakukan dengan cara pengkodean. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis data. Misalnya, “Malamnya, Yeon Rin tidak bisa tidur. Dia masih berpikir tentang terapi ke China. Sebenarnya, Yeon Rin memang ingin sembuh, tetapi berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Ada benarnya kata Eomma, Yeon Rin harus menjalani terapi itu agar bisa sembuh. Setelah itu, barulah Yeon Rin bisa bermain bersama teman-temannya lagi (Hwt.2/MFK/E.Pr/Mm/34).

Keterangan:

Hwt.2 : Novel *Hwaiting* 2

MFK : Nama penulis novel

E.Pr :Tipe Kepribadian Ekstrover- perasaan

Mm :Ciri-ciri tipe kepribadian ekstrover- perasaan

3. Hasil dan Pembahasan

Tipe kepribadian ekstrover merupakan tipe kepribadian yang berorientasi ke arah lingkungan sekitarnya. Tipe kepribadian ini umumnya dimiliki oleh anak. Hal tersebut dikarenakan seorang anak

memandang lingkungan berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada tanpa banyak menginterpretasi dalam diri mereka. Misalnya, apabila seorang anak melihat pemandangan seperti gunung maka secara spontan mereka akan berkata indah atau bagus. Penilaian tersebut bukanlah dipengaruhi oleh interpretasi pribadi mereka tetapi didasarkan oleh fakta yang ada.

Tipe kepribadian ekstrover yang terdapat pada penelitian ini memiliki empat kombinasi yakni ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian.

Ekstrover-pikiran salah satunya ditandai dengan ciri-ciri objektif. Bentuk objektifitas seorang anak tergambar sebagai berikut, “Menurut Cher, menulis diary itu terlalu feminis. Orang yang menulis diary itu Cuma bisa curhat sama buku! Itu menurut Cher, lho” (Lbr/MFK/E.Pk/OB/15). Data di atas menjelaskan mengenai objektifitas seorang tokoh Celine atau yang akrab disapa Cher. Data tersebut mencerminkan aspek kepribadian tokoh Cher yang objektif yang menyatakan bahwa menulis diary hanya bisa curhat sama buku. Pernyataan tersebut merupakan data objektif dikarenakan tidak ada subjektifitas atau interpretasi mendalam dalam diri tokoh Cher. Selain itu, yang dikatakan memang sesuai fakta bahwa diary merupakan alat untuk curhat lewat buku bukan lewat sesama teman atau yang lain.

Ekstrover-perasaan yang ditandai dengan ciri-ciri mudah menyesuaikan diri dialami oleh tokoh Yeo Rin. Data tersebut dijelaskan sebagai berikut. “baru saja kubilang tidak usah memanggilku ‘Yeo Rinsi’ tetapi dia tetap saja melakukannya” (Hwt.2/MFK/E.Pr/Mm/74). Data tersebut merupakan data yang menunjukkan kepribadian mudah menyesuaikan diri yang dilakukan oleh tokoh Yeo Rin. Data tersebut terdapat konteks bahwa Yeo Rin baru saja berkenalan dengan temannya yang bernama Choi Jin Woo dan mereka berdua langsung akrab satu dengan yang lain. Bentuk keakraban mereka berupa teguran Yeo Rin kepada temannya untuk tidak memanggil namanya dengan akhiran ‘ssi’. Pada dasarnya, seseorang dengan kepribadian ekstrover-perasaan akan cenderung mudah bergaul dengan temannya karena mereka menganggap semua teman baik sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri.

Ekstrover-Penginderaan dengan ciri-ciri dapat mengontrol diri dibuktikan dengan kutipan berikut. “Yeo Rin, kenapa diam saja?” Tanya eomma. Yeo Rin tetap tidak bergerak dan tidak berbicara sepele kata pun” (Hwt.2/MFK/E.Pn/R/18). Data tersebut tergolong dalam kepribadian yang realistis. Konteks data tersebut yakni Yeo Rin jatuh dari sepeda akibat balapan dengan Jin Wo temannya tetapi Yeo Rin tidak marah melainkan hanya diam ketika ditanya oleh Jin Wo. Aspek penginderaan yang terdapat pada data tersebut yakni aspek pengelihatannya karena ketika Yeo Rin melihat Jin Wo dia tidak marah kepada Jin Wo dan hanya diam ketika ditanya. Hal tersebut berbeda dengan orang yang berkepribadian introvert yang akan cenderung menginterpretasi kejadian tersebut.

Selain mengenai tipe kepribadian, hal lain yang dikaji dalam psikologi Jung yakni berkaitan dengan faktor pendorong. Faktor pendorong dalam diri orang dengan tipe kepribadian tersebut yakni berupa progresi. Progresi merupakan motivasi untuk maju yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Data yang mengandung faktor pendorong berupa progresi yakni, “Malamnya, Yeo Rin tidak bisa tidur. Dia masih berpikir tentang terapi ke China. Sebenarnya, Yeo Rin memang ingin sembuh, tetapi berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Ada benarnya kata Eomma, Yeo Rin harus menjalani terapi itu agar bisa sembuh. Setelah itu, barulah Yeo Rin bisa bermain bersama teman-temannya lagi (Hwt.2/MFK/Fp/Pr/34). Data tersebut merupakan bentuk faktor pendorong berupa progresi. Berdasarkan data di atas jelas disampaikan mengenai keinginan Yeo Rin untuk segera sembuh. Keinginan tersebut tentu bukan hanya dipengaruhi oleh diri sendiri melainkan oleh motivasi dari lingkungannya pula yakni teman-temannya. Faktor pendorong untuk maju tersebutlah dinamakan progresi.

Konsep ketiga yang dikaji dalam psikologi Carl Gustav Jung yakni berkaitan dengan cara menyelesaikan permasalahan kejiwaan. Cara menyelesaikan permasalahan kejiwaan dapat ditempuh dengan sesuatu yang bertentangan-saling melengkapi-kesatuan. Data yang menunjukkan hal tersebut dijelaskan sebagai berikut. “Malamnya, Yeo Rin tidak bisa tidur. Dia masih berpikir tentang terapi ke China. Sebenarnya, Yeon Rin memang ingin sembuh, tetapi berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Ada benarnya kata Eomma, Yeon Rin harus menjalani terapi itu agar bisa sembuh. Setelah itu, barulah Yeon Rin bisa bermain bersama teman-temannya lagi (Hwt.2/MFK/Fp/Pr/34).

Data di atas menunjukkan adanya sesuatu yang bertentangan berupa keinginan Yeon Rin untuk sembuh namun tidak ingin meninggalkan negaranya. Kemudian pertentangan tersebut dilengkapi dengan percaya dengan kata Eomma bahwa apabila ingin sembuh maka harus menjalani terapi. Setelah ada pertentangan dan saling melengkapi maka akan membentuk suatu kesatuan yakni keputusan yang didasarkan pada objektifitas Yeon Rin untuk mengikuti terapi supaya segera sembuh dan dapat bermain dengan teman-temannya.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian sastra anak dalam bidang psikologi. Penelitian ini menghasilkan tiga pembahasan. Pertama, berkaitan dengan tipe kepribadian ekstrover pada tokoh anak. Tipe kepribadian ekstrover meliputi empat tipe yakni tipe ekstrover pikiran berupa objektif, ekstrover-perasaan berupa mudah menyesuaikan diri, ekstrover-penginderaan berupa menyenangkan, dan ekstrover-pengintuisian berupa kreatif.

Faktor pendorong yang terdapat pada tipe kepribadian ekstrover berupa progresi yakni faktor pendorong yang ditentukan oleh keadaan sekitarnya serta motivasinya.

Cara menyelesaikan permasalahan kepribadian memiliki tiga pola yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yakni bertentangan dilanjutkan dengan saling mendukung dan membentuk satu kesatuan kepribadian yang utuh.

Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kelak ada peneliti lain yang dapat menyempurnakan hasil tulisan ini lebih lengkap dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.

Ampera, Taufik. 2010. Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas. Widya Padjajaran.

Hall, Calvin. 2005. Psikologi Kepribadian (Teori-Teori Psikodinamik) (diterjemahkan oleh Yustinus Semiun). Yogyakarta: Kanisius.

Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: MedPress.

. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: Buku Seru.

Feist, Jess & Feist, Georgy J. 2014. Teori Kepribadian: Theory of Personality. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. Psikologi Kepribadian dan Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jaenudin, Ujam. 2015. Dinamika Kepribadian: Psikodinamik. Bandung: Pustaka Setia.
- Jung, Carl. 1986. Memperkenalkan Psikologi Analitis. Terjemahan G. Cremers. Jakarta. Penerbit Gramedia.
- . Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis. Terjemahan Agus Cremers. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Khairunnisa, Muthia. 2013. Hwaiting: From Seoul to Beijing. Bandung: Mizan Media Utama.
- . 2014. Hwaiting: Dream Comes True. Bandung: Mizan Media Setia.
- . 2016. Little Ballerina: Ketika Si Tomboi Belajar Balet. Bandung: Mizan Media Utama.
- . 2017. Little Ballerina: Goes To Italy. Bandung: Mizan Media Utama.
- . 2017. Little Ballerina: Singapore Championship. Bandung: Mizan Media Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2013. Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyatno. 2009. Struktur Narasi: Novel Karya Anak. Surabaya: Jaring Pena.
- Taum, Yoseph. 1997. Pengantar Teori Sastra. Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani). Jakarta: Gramedia.